

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah kebutuhan setiap orang agar mendapatkan kesehatan yang layak dan baik termasuk mendapatkan makanan, pakaian, dan pelayanan kesehatan serta pelayanan sosial yang diperlukan. Dalam hal ini untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan adalah tujuan dari upaya kesehatan (Sheina baby, 2013). Pelayanan kefarmasian di puskesmas adalah pelayanan yang secara langsung bertanggung jawab dibidang farmasi dan berkaitan langsung dengan pasien untuk meningkatkan mutu farmasi, menjamin keamanan obat serta keefektifan penggunaan obat demi mencapai hasil yang maksimal (Permenkes, 2016). Pekerjaan kefarmasian termasuk pada pengendalian mutu sediaan farmasi, pelayanan informasi obat, pengelolaan obat, pelayananan obat atas resep dokter, serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional (Wardhana, 2013).

Obat adalah bahan yang diperlukan untuk mempengaruhi fisiologi atau keadaan patologi dalam menegakkan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan. Manajemen obat yang baik salah satu aspek yang mempengaruhi pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Tujuan manajemen obat adalah untuk meningkatkan kualitas obat dan melindungi dalam jumlah maupun jenis tersedianya obat pada saat dibutuhkan. Tahap manajemen penyimpanan obat seperti perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan, dan pemantauan. Penyimpanan perbekalan farmasi yang tidak tepat mengakibatkan distribusi obat terganggu, stok mati meningkat, dan obat menjadi rusak atau kadaluwarsa (Anggraini, 2013).

Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan obat-obatan pada tempat yang aman, di mana kegiatan penyimpanan terdiri dari beberapa faktor meliputi tata ruang pengaturan obat, penyusunan stok obat, pengamanan mutu obat, dan pencatatan stok obat. Penyimpanan obat pada puskesmas memiliki beberapa fungsi yaitu untuk meningkatkan mutu obat, menjaga ketersediaan obat,

serta memudahkan pencarian dan pengawasan. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyimpanan sediaan obat, antara lain persyaratan ruang penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat, kondisi penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat, dan mutu sediaan obat agar tidak mempengaruhi stabilitas obat dan menjamin kualitas sediaan obat (Anggraini, 2013).

Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menyebabkan potensi obat menjadi menurun sehingga tidak efektif untuk dikonsumsi oleh pasien. Kerusakan obat dapat memberikan dampak negatif pada pasien seperti obat kadaluwarsa dan obat rusak berisiko menimbulkan perputaran obat menjadi tidak berjalan secara maksimal. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara memperbaiki pengelolaan sediaan farmasi dalam tahap penyimpanan terutama pada indikator penyimpanan obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Christine Anggraini pada tahun 2013 dengan judul “Kajian Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Obat pada Dua Puskesmas yang Berbeda di Kota Palangka Raya” menunjukkan bahwa persyaratan ruang penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat, kondisi penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat dan pengamatan mutu sediaan obat sudah memenuhi persyaratan (Anggraini, 2013). Sedangkan, penelitian Nurul Qiyaam pada tahun 2016 dengan judul “Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur” menunjukkan bahwa persentase kecocokan obat dengan kartu stok 97,3%, persentase obat kadaluwarsa dan rusak 1,1 %, persentase stok mati 19,6%, dan nilai *Turn Over Ratio (TOR)* 3,26 kali (Qiyaam & Furqoni, 2016). Selanjutnya pada penelitian Arif Suryawan Wirawan dan Nurul Maziyah pada tahun 2017 dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas” menunjukkan bahwa sistem penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi RSUD Banyumas belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan SK MenKes Nomor 1197/MenKes/SK/X/2004 sedangkan indikator penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi RSUD Banyumas menunjukkan penyimpanan yang baik dan efisien (Wirawan & Maziyah, 2017). Selain itu, pada penelitian Sasongko, dkk

pada tahun 2014 dengan judul “Evaluasi Distribusi dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Ortopedi” menunjukkan hasil bahwa persentase kecocokan obat dengan kartu stok sebesar 99,33%, dan persentase stok mati diperoleh hasil sebesar 3,33% (Sasongko & Fudholi, 2014). Pada penelitian Septariani, Depy Oktapian, dan Satrio Wibowo R pada tahun 2016 dengan judul “Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Daerah Umum Idaman Banjarbaru” menunjukkan bahwa berdasarkan 4 indikator yaitu persentase kesesuaian barang antara barang digudang dengan barang yang ada dipencatatan (kartu stok) adalah 99,03%, stok mati 0,32%, persentase barang kadaluwarsa dan rusak 0,32%, dan sistem penyimpanan yang digunakan adalah FEFO (Septariani, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyimpanan obat tidak sesuai dengan standar indikator penyimpanan obat. Pada standar keberhasilan untuk indikator penyimpanan obat seperti *Turn Over Ratio (TOR)* 8-12 kali, persentase obat kadaluwarsa 0%, persentase stok mati 0%, kecocokan obat dengan kartu stok 100% (Satibi, 2014), selain itu nilai stok akhir gudang, serta penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan dan alfabetis 100% (Permenkes, 2016). Dengan adanya penelitian diatas dalam hal penyimpanan obat, sehingga peneliti melakukan penelitian tentang evaluasi mutu penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul dan mengevaluasi indikator-indikator penyimpanan sediaan farmasi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian proses penyimpanan obat di Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui sistem penyimpanan obat di Puskesmas Kasihan Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan indikator Permenkes RI No 74 Tahun 2016 di Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul.

- b. Mengetahui kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan hasil wawancara dari petugas penanggung jawab gudang farmasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya mengenai penyimpanan obat.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terjadi pada penyimpanan obat di puskesmas.

b. Bagi Insitusi Terkait

Sebagai bahan evaluasi terhadap manajemen pengelolaan obat khususnya dalam proses penyimpanan obat yang baik dan benar di Puskesmas Kasihan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode penelitian	Objek penelitian	Perbandingan dijadikan alasan tinjauan penelitian
1.	Kajian Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Obat pada Dua Puskesmas yang berbeda di Kota Palangka Raya	2013, Palangka Raya	Penelitian ini menggunakan metode observasi (checklist)	Penyimpanan obat farmasi pada Puskesmas Pahandut dan Bukit Hindu	Penelitian ini menunjukkan bahwa pada persyaratan ruang penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat, kondisi penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat, dan pengamatan mutu sediaan obat sudah memenuhi persyaratan.

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode penelitian	Objek penelitian	Perbandingan dijadikan alasan tinjauan penelitian
2.	Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur	2016, Selong Lombok Timur	Pengumpulan data menggunakan metode observasi disertai wawancara dengan standar parameter penyimpanan obat yang baik dan benar secara prospektif dan retrospektif	Semua jenis sediaan obat-obatan di gudang obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong.	Menunjukkan bahwa persentase kecocokan obat dengan kartu stok 97,3%, persentase obat kadaluwarsa dan rusak 1,1 %, persentase stok mati 19,6%, dan nilai <i>Turn Over Ratio (TOR)</i> 3,26 kali.
3.	Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas	2015, Banyumas	Penelitian non-eksperimental yang bersifat deskriptif	Seluruh sediaan farmasi RSUD Banyumas	Menunjukkan bahwa sistem penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi RSUD Banyumas belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan SK MenKes Nomor 1197/MenKes/SK/X/2004 sedangkan indikator penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi RSUD Banyumas menunjukkan penyimpanan yang baik dan efisien.
4.	Evaluasi Distribusi	2014, Ortopedi	Penelitian deskriptif	Pasien rawat jalan	Menunjukkan hasil bahwa

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode penelitian	Objek penelitian	Perbandingan dijadikan alasan tinjauan penelitian
	dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Ortopedi		analitik dengan pengambilan data secara retrospektif dan concurrent	di Rumah Sakit Ortopedi	persentase kecocokan obat dengan kartu stok sebesar 99,33%, dan persentase stok mati diperoleh hasil sebesar 3,33%
5.	Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Daerah Umum Idaman Banjarbaru	2016, Banjarbaru	Penelitian deskriptif	Sebanyak 2680 item obat pada puskesmas Se-Kota Banjarbaru	Menunjukkan bahwa berdasarkan 4 indikator yaitu persentase kesesuaian barang antara barang di gudang dengan barang yang ada di pencatatan (kartu stok) adalah 99,03%, stok mati 0,32%, persentase barang kadaluwarsa dan rusak 0,32%, dan sistem penyimpanan yang digunakan adalah <i>First Expired First Out (FEFO)</i> .